

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. SMP Muhammadiyah 15 Surabaya



NSS	: 204056017397
NPSN	: 20532503
Nama Sekolah	: SMP MUHAMMADIYAH 15 SURABAYA
Tanggal Pendirian	: 30 Juni 1983
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: A
Sertifikasi	: BAS
Kepala Sekolah	: Ali Fauzi,S.Ag.M.Pd.I
Yayasan	: Majelis Dikdasmen PCM Kenjeran
Alamat	: Jl. Platuk No. 104
Pimpinan	: Drs. Khatam Susanto
Alamat	: Jl. PLATUK NO.104 SURABAYA
Kecamatan	: Kec. Kenjeran
Desa/kel	: Sidotopo Wetan Surabaya 60128
	Telp 031-3723606 , Fax 60128
Email	: smpm15_sby@yahoo.co.id

1. Sejarah Berdirinya SMP Muhammadiyah 15

Pada awalnya Ranting Muhammadiyah Sidotopo Wetan hanya mengelolah dua lembaga pendidikan, yaitu TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 05 (berdiri tahun 1972), dan MI Muhammadiyah 25 (berdiri tahun 1978). Sebelum dapat membangun gedung di jalan Platuk 131, pembelajaran TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 05 menempati rumah tua di jalan Platuk 104. Sementara itu tempat belajar MI Muhammadiyah 25 dipusatkan di masjid Al-Amin yang terletak di jalan Platuk gg. Langgar no. 15. Rumah tua di jalan Platuk 104, tanah di masjid Al-Amin dan di jalan Platuk 131 yang hingga sekarang digunakan sebagai tempat belajar TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 05 adalah merupakan tanah wakaf dari ibu Hj. Patimah (almarhum).

Pada tahun 1980 Pimpinan Ranting Muhammadiyah Sidotopo Wetan mendapat tanah wakaf dari keluarga H. Abdurrohim di Jl. Sidotopo Wetan I Dalam Nomor 18. Dengan semangat persatuan, persaudaraan dan dilandasi keikhlasan, warga Muhammadiyah Sidotopo Wetan digerakkan untuk membangun gedung sekolah di tanah wakaf tersebut. Setelah Pimpinan Ranting Muhammadiyah Sidotopo Wetan berhasil membangun tiga lokal, maka tempat pembelajaran MI Muhammadiyah 25 dipindah di gedung baru tersebut. Pada saat itu yang menjadi kepala sekolah adalah Moh. Syafi'i, BA.

Mengingat di wilayah Sidotopo Wetan belum ada SMP Muhammadiyah dan atas desakan serta usulan dari wali murid MI Muhammadiyah 25 maka usulan tersebut direspon oleh Moh. Syafi'i selaku kepala MI kemudian mengajak M. Rofiq Maukar, Tulus Sanyoto, dan tokoh Muhammadiyah lainnya mengajukan

usul kepada Ranting Muhammadiyah Sidotopo Wetan untuk mendirikan SMP Muhammadiyah. Hasil rapat yang dipimpin oleh ketua Ranting Muhammadiyah Sidotopo Wetan (Zakaria Lubis) di mushollah al-Masyitoh, jalan Platuk Donomulyo VI memutuskan bahwa SMP Muhammadiyah dapat didirikan dan menunjuk M. Rofiq Maukar sebagai kepala sekolah dan Tulus Sanyoto sebagai wakil kepala.

Pada tahun 1983 SMP Muhammadiyah 15 mendapat ijin berdiri dari Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur dan secara resmi, pada tahun 1984 SMP Muhammadiyah 15 mulai beroperasi. Karena menempati gedung yang sama, maka waktu belajar MI Muhammadiyah 25 dilaksanakan pagi hari sedangkan siang harinya dipergunakan oleh SMP Muhammadiyah 15. Nama-nama tokoh Muhammadiyah Sidotopo Wetan yang berperan dalam proses pendirian SMP Muhammadiyah 15 yang dapat dihimpun oleh penulis diantaranya adalah Zakaria Lubis, Suharto, Fuad Faqih, M. Tolhah, Tulus Sanyoto, Soemantikto, Hasan Basri, Ramin, Affandi.

Pada awal berdirinya, siswa yang mendaftar tidak kurang dari 40 anak yang diasuh oleh 14 guru, yaitu: M. Rofiq Maukar, Tulus Sanyoto, Moh. Syafi'i, Sarpan, Sukoco, Hasan Madjuri, Zaenal, A. Fandir Ismail, Suwito Hadi, Rohilah, Sumarmi, Supartutik, Moedjiono, dan Rofiqin.

Sumber dana untuk operasional sekolah diperoleh dari SPP sebesar Rp. 1.500 (seribu lima ratus rupiah) setiap bulan per-siswa. Untuk menutupi kekurangan biaya operasional sekolah maka setiap bulan Suharto, Tulus

Sanyoto, dan dibantu Fuad Faqih keliling menghimpun dana dari para donatur dan infaq dari jamaah pengajian atau arisan rutin masjid al-Amin.

Mengingat Muhammadiyah Cabang Kenjeran belum berdiri (bergabung dengan Muhammadiyah Cabang Sukolilo), maka penyelenggara pendidikan diserahkan kepada koordinator pendidikan TK ABA, MIM 25, dan SMPM 15 Ranting Muhammadiyah Sidotopo Wetan. Penyelenggara SMP Muhammadiyah 15 baru ditangani oleh Bagian Dikdasmen sesaat setelah Muhammadiyah Cabang Kenjeran berdiri.

Ketika Ranting Muhammadiyah Sidotopo Wetan diketuai oleh dr.H.Agus Moh. Al-Ghozi (sekitar tahun 1990), dengan memanfaatkan tanah wakaf di Platuk 104 maka beliau (dr. Agus) atas biaya pribadi membangun tiga lokal yang diperuntukkan untuk pembelajaran SMP Muhammadiyah 15. Karena guru dan karyawan SMPM 15 masih enggan untuk pindah ke Platuk 104, maka untuk sementara lokal tersebut dimanfaatkan oleh MI Muhammadiyah 25, khususnya kelas V dan VI.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan mutu pelayanan serta atas dukungan PCM Kenjeran, maka pada tahun pelajaran 2003/2004, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kenjeran yang dipimpin oleh Rofiq Munawi, Muhamad Jemadi, dan H.Tulus Sanyoto memutuskan perubahan jam pembelajaran bagi SMP Muhammadiyah 15, dari masuk siang ke masuk pagi. Karena masuk pagi, maka SMP Muhammadiyah 15 pindah di Jl. Platuk No. 104.

Setelah masuk pagi, SMP Muhammadiyah 15 mengalami perkembangan, hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang mendaftar. Sejak masuk pagi, siswa yang mendaftar mencapai dua kelas (2 rombel).

Hingga tahun pelajaran 2008-2009 ini, jumlah siswa sebanyak 258 yang terdiri dari kelas VII – IX, masing-masing 2 rombongan belajar. Diantara prestasi akademik SMP Muhammadiyah 15 adalah :

1. Status akreditasi dari DIAKUI menjadi Terakreditasi “A”. (2007)
2. Lulus 100 % dalam ujian nasional.
3. Peringkat 5 Sekolah Unggulan SMP Muhammadiyah se-Jawa Timur (2008).

Adapun prestasi non akademik diantaranya adalah:

1. Penyaji terbaik vokal group tingkat kecamatan tahun 2002.
2. Juara II Tapak Suci se-Surabaya tahun 2003.
3. Juara II Mini Foot Ball IRM se-Surabaya tahun 2004.
4. Juara III Gerak Jalan Pelajar HUT RI se-Surabaya tahun 2005.
5. Juara I Pawai Ta’aruf Muhammadiyah se-Surabaya tahun 2006.
6. Juara I kelas D putra pencak silat KONI IV-2007.
7. Juara umum II Invitasi Tapak Suci UNESA-Open se-Jawa Timur tahun 2008.
8. Juara I kelas I Remaja Pencak Silat KONI V-2008.

9. Juara I kelas C Usia Dini Pencak Silat KONI V-2008.

10. Juara III Poster Pekan Pelajar Dispendik Surabaya tahun 2008.

Sejak berdiri hingga sekarang (2008) SMP Muhammadiyah 15 mengalami pergantian kepemimpinan sebanyak 4 kali, yaitu

1. Periode pertama : Abdul Rofiq Maukar, BA (1984 – 1987)
2. Periode kedua : Moh. Sjafi'i, BA (1987 – 1998)
3. Periode ketiga : Umar Basuki, BA (1998 – 2006)
4. Periode keempat : Ali Fauzi, S.Ag. (2006 – sekarang)

Seiring dengan perkembangan SMP Muhammadiyah 15 yang mengalami peningkatan, baik dari segi kualitas (fisik dan non fisik) maupun kuantitas (jumlah murid), maka secara otomatis kesejahteraan guru dan karyawan juga ikut meningkat.

2. Fasilitas Sekolah :

Fasilitas sekolah adalah berupa sarana dan prasarana yang terdapat dalam lingkungan sekolah untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Adapaun fasilitas dari sekolah SMP Muhammadiyah 15 Surabaya adalah terlampir sebagaimana berikut :

No	Jenis	Nama	Jumlah
1	Sarana	Meja siswa	160 Unit
2	Sarana	Kursi siswa	300 Unit
3	Sarana	Meja guru	20 Unit

4	Sarana	Kursi guru	20 Unit
5	Sarana	Meja TU	2 Unit
6	Sarana	Kursi TU	2 Unit
7	Sarana	Papan tulis	10 Unit
8	Sarana	Komputer TU	1 Unit
9	Sarana	Printer TU	1 Unit
10	Sarana	Buku pegangan guru PPKN	1 Unit
11	Sarana	Buku pegangan guru Pendidikan agama	3 Unit
12	Sarana	Buku pegangan guru Bahasa dan Sastra Indonesia	3 Unit
13	Sarana	Buku pegangan guru Bahasa Inggris	3 Unit
14	Sarana	Buku pegangan guru Matematika	3 Unit
15	Sarana	Buku pegangan guru IPA	3 Unit
16	Sarana	Buku pegangan guru Fisika	3 Unit
17	Sarana	Buku pegangan guru Biologi	3 Unit
18	Sarana	Buku pegangan siswa Pendidikan Agama	350 Unit
19	Sarana	Buku pegangan siswa Bahasa dan Sastra Indonesia	88 Unit
20	Sarana	Buku pegangan siswa Bahasa Inggris	263 Unit
21	Sarana	Buku pegangan siswa Pendidikan Jasmani	351 Unit
22	Sarana	Buku pegangan siswa Matematika	263 Unit
23	Sarana	Buku pegangan siswa IPA	350 Unit
24	Sarana	Buku pegangan siswa IPS	3 Unit
25	Sarana	Buku pegangan siswa Teknologi Informasi Komunikasi	350 Unit
26	Sarana	Buku pegangan siswa Pendidikan Seni	315 Unit

27	Sarana	Buku penunjang PPKN	10 Unit
28	Sarana	Buku penunjang Pendidikan Agama	20 Unit
29	Sarana	Buku penunjang Bahasa dan Sastra Indonesia	40 Unit
30	Sarana	Buku penunjang Matematika	10 Unit
31	Sarana	Buku penunjang IPA	40 Unit
32	Sarana	Buku penunjang Ekonomi	5 Unit
33	Sarana	Lainnya	6 Unit
34	Prasarana	Ruang teori/kelas	9 Unit
35	Prasarana	Koperasi/toko	1 Unit
36	Prasarana	Ruang perpustakaan	1 Unit
37	Prasarana	Laboratorium Bahasa	1 Unit
38	Prasarana	Laboratorium IPA	1 Unit
39	Prasarana	Laboratorium Komputer	1Unit
40	Prasarana	Ruang Guru	1 Unit
41	Prasarana	Koperasi/toko	1 Unit
42	Prasarana	Ruang TU	1 Unit
43	Prasarana	Ruang olah raga	1 Unit
44	Prasarana	Ruang UKS	1 Unit
45	Prasarana	Ruang BP/BK	1 Unit
46	Prasarana	Gudang	1 Unit
47	Prasarana	Ruang kepala sekolah	1 Unit
48	Prasarana	Ruang guru	1 Unit

3. KEGIATAN INTRA DAN EKSTRAKURIKULER

a. Intrakurikuler

NO	JENIS KEGIATAN	HARI	WAKTU	PEMBINA
1	Hizbul Wathon	Jum'at	10.00 – 11.00	Pembina H W
2	Tapak Suci	Sabtu	07.00 – 08.40	Pelatih T S

b. Ekstrakurikuler

NO	JENIS EKSTRA KURIKULER	HARI	WAKTU	PEMBINA
1	FUTSAL	MINGGU	06.00-07.00	SYAMSUL ARIFIN
		RABU	15.00-16.00	
2	OLIMPIADE FISIKA	SELASA	15.00-16.00	EVAHABIBAH S.Pd
3	TARI REMO	SELASA	14.30-15.30	INDAH PURWANDARI S.Pd
4	BOLA VOLLY	SELASA	15.30-16.30	A.FANDIR ISMAIL
5	OLIMPIADE MATEMATIKA	KAMIS	15.00-16.00	NILA MEISASI K D
6	ENGLISH N 'ARABIC CLUB	JUM'AT	13.00-14.00	FAHKRUR ROZI
		SABTU	13.00-14.00	
7	QIROAH	JUM'AT	13.00-14.00	MFTAHL C
8	BOLA BASKET	JUM'AT	15.30-17.00	NURDIN LUSJANTO
9	DESIGN GRAFIS	JUM'AT	13.00-14.00	ARI TRY PRASETYO
10	JURNALISTIK	SABTU	09.00-10.00	FIQIH ARFANI
11	TAPAK SUCI PRESTASI	SABTU	19.00-21.00	TRI YULIANTO
12	ROBOTIKA	SABTU	09.00-10.00	ALI SOEJONO

B. Deskripsi Pelaksanaan Eksperimen

Pertemuan dalam eksperimen ini dilaksanakan dalam lima kali pertemuan diluar pemberian pre-test, sebagaimana telah disepakati dengan seluruh anggota kelompok. Penjabaran waktu, tempat serta pembahasannya dalam setiap pertemuannya adalah sebagai berikut:

a) Pretest dan Pembentukan Kelompok

Kelompok dalam penelitian eksperimen ini di bentuk atau ditunjuk langsung oleh guru BK yang lebih mengetahui siswa mana yang memiliki masalah dalam penyesuaian sosial, kemudian diberikan pretest kepada kelompok yang telah terpilih tersebut.

b) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 4 maret 2014, yang bertempat di ruang lab. bahasa pada pukul 13.30 WIB selama \pm 60 menit. Materi dalam pertemuan pertama ini adalah pengenalan dan pembuatan kontrak pertemuan serta pengerucutan masalah yang akan diselesaikan.

c) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 6 maret bertempat di ruang lab. Komputer pada pukul 13.30 WIB. Pertemuan berlangsung selama \pm 45 menit. Adapun materi yang dibahas pada pertemuan kedua ini adalah penjelasan masalah yang telah disepakati pada pertemuan sebelumnya.

d) Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 9 maret 2014 bertempat di lapangan sekolah pada pukul 07.00 WIB sampai pukul 09.00 WIB. Pada

pertemuan ketiga ini membahas tentang latar belakang masalah dan merumuskan keadaan yang diinginkan.

e) Pertemuan ke empat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 11 maret 2014 yang bertempat di ruang lab. Bahasa pada pukul 13.30 WIB \pm selama 45 menit. Pada pertemuan keempat ini membahas penyelesaian masalah, dari rumusan keadaan yang diinginkan pada pertemuan sebelumnya. Penyelesaian masalah ini diajukan oleh masing-masing anggota dalam kelompok yang selanjutnya dengan bantuan konselor akan dikerucutkan dan dipih yang paling sesuai dengan keadaan yang diinginkan serta mampu dijalankan oleh keseluruhan individu dalam kelompok.

f) Pertemuan kelima dan posttest

Pertemuan terakhir dan penutup adalah evaluasi dari keseluruhan pertemuan yang telah dilaksanakan baik dari pihak konselor maupun konseli serta keseluruhan pengalaman yang dirasakan oleh konseli selama proses konseling, yang memungkinkan untuk dilaksanakannya tindak lanjut pada kemudian hari jika diinginkan serta sejauh mana kemajuan para konseli. Pertemuan terakhir ini dilaksanakan pada tanggal 13 maret 2014 yang bertempat di ruang lab. Bahasa pada pukul 13.30 WIB.

C. Paparan Data

1. Uji Validitas

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut ¹.

Dapat diperoleh dengan membandingkan indeks korelasi *product moment pearson*, dengan level signifikansi 5% (0,05) nilai kritisnya, dimana r dapat digunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum_{xy} - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x^2)][N\sum y^2 - (\sum y^2)]}}$$

Keterangan :

N = banyaknya sampel

X = skor item X

Y = skor item Y

Uji validitas eksperimen ini, dilakukan dengan bantuan komputer paket SPSS versi 16.0 for windows. Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan terdapat sembilan aitem yang mempunyai daya beda kurang dari 0.25 yang berarti aitem-aitem tersebut harus dihapus dari instrumen. Adapaun rinciannya sebagaimana yang terdapat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 : Distribusi Aitem Valid

DIMENSI	INDIKATOR PERILAKU	Favorable	Unfavorable	Σ
Penampilan yang nyata	aktualisasi diri	4, 5, 6	38, 27	2
	keterampilan menjalin hubungan antar manusia	3, 12	34, 36	4
	kesediaan untuk terbuka pada orang lain	1, 2, 7	35, 49, 50,	5
Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok	Mampu bekerjasama dengan kelompok	11,16	31,32	3
	Tanggung jawab	9, 10	39, 40	4
	Setia kawan	15, 20	37	3
Sikap sosial	Menyukai dan ikut bergabung dalam kegiatan sosial dalam masyarakat	13,14	41, 33	4
	Mempunyai rasa empati yang tinggi	21,22, 23	44,45,46	4
Kepuasan pribadi	Mempunyai kehidupan yang bermakna dan terarah	17,18	42,43	4
	Terampil	25, 26	28, 29	4
	Percaya diri	8, 19, 24	30,47,48	4
	Σ	22	19	41

Dari keseluruhan aitem terdapat sembilan yang kurang memenuhi syarat, yaitu: 5, 7, 11, 19, 27, 38, 45, 46, dan 48. Selebihnya masih tersisa 41 aitem yang dinyatakan valid.

Korelasi item total terkoreksi untuk masing-masing item ditunjukkan oleh kolom Corrected Item Total Correlation. Dalam studi tentang pengukuran ini disebut daya beda yaitu kemampuan item dalam membedakan orang-orang dengan trait tinggi dan rendah. Sebagai acuan umum dapat digunakan harga 0,6 sebagai batas. Item-item yang memiliki daya beda kurang dari 0,6 dianggap kurang memuaskan dan memiliki daya diskriminasi rendah, untuk itu item-item ini perlu dihilangkan dalam analisis selanjutnya.

a. Uji coba skala dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala konseling kelompok. Uji coba dilakukan dengan mengambil kelas VII. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan estimasi validitas dari keseluruhan item diperoleh hasil tertinggi 0,657 dan hasil paling rendah yaitu 0,000.

b. Uji coba skala dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala kemampuan penyesuaian sosial. Uji coba dilakukan dengan mengambil kelas VII. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan estimasi validitas dari keseluruhan item diperoleh hasil tertinggi 0,897 dan hasil paling rendah yaitu 0,000.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Rumus yang digunakan adalah *alpha cronbach*, yaitu:

$$\alpha = \left(\frac{1}{K} \right) \left(1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan :

K = banyaknya belahan tes

S_j^2 = varians belahan j; j = 1, 2, ..., k

S_x^2 = varians skor tes

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *alpha cronbach*. Koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien reliabilitas mendekati 0 berarti semakin rendah. Berdasarkan perhitungan statistik dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*, maka diketahui nilai *alpha cronbach* sebagai berikut:

Tabel 4.2
Reliabilitas Skala Konseling Kelompok

Skala	Alpha	Item	Keterangan
Konseling Kelompok	0,746	30	Reliabel

Tabel 4.3
Reliabilitas Skala Kemampuan Penyesuaian Sosial

Skala	Alpha	Item	Keterangan
Kemampuan penyesuaian sosial	0,873	50	Reliabel

Dari hasil keandalan angket konseling kelompok diperoleh hasil *alpha cronbach* sebesar 0,746. Sedangkan untuk uji keandalan angket kemampuan

penyesuaian sosial diperoleh hasil *alpha cronbach* sebesar 0,873. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket tersebut handal atau reliabel sehingga skala konseling kelompok dan kemampuan penyesuaian sosial layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang akan dilakukan.

3. Uji Pengaruh

Untuk mempermudah dalam mengetahui serta mengklasifikasikan tingkat perubahan kemampuan penyesuaian sosial dalam penelitian ini, sebagaimana dalam teknik analisis data maka harus dilakukan uji pretest dan posttest melalui pencarian mean, standar deviasi, kategorisasi dan selanjutnya prosentase. Adapun hasil perhitungan analisis uji pretest dan posttest adalah sebagai berikut :

a) Pretest

Untuk mengetahui perhitungan tingkat kemampuan penyesuaian sosial pada saat pretest siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 15 Surabaya, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Dari hasil skor hipotetik, dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut :

1. Menghitung nilai mean dan standar deviasi pada skala kemampuan penyesuaian sosial yang diterima yaitu 50 aitem.
2. Menghitung mean hipotetik (μ) dengan rumus :

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (5+2) 50\end{aligned}$$

$$= \frac{1}{2} (7) 50$$

$$= 175$$

3. Menghitung standar deviasi hipotetik dengan rumus :

$$\alpha = \frac{1}{6} (i_{\max} - i_{\min})$$

$$= \frac{1}{6} (214 - 196)$$

$$= \frac{1}{6} (110)$$

$$= 18,3 \text{ (dibulatkan 18)}$$

4. Kategorisasi :

Setelah perhitungan mean dan standar deviasi selanjutnya adalah kategorisasi. Adapun kategorisasi ini didasarkan pada kriteria norma pengkategorisasian sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Rumusan Kategori Kemampuan Penyesuaian Sosial

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 193$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$157 < X \leq 193$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 157$

5. Analisis prosentase :

Tabel 4.5
Hasil Prosentase Variabel Kemampuan Penyesuaian Sosial

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
Penyesuaian	Tinggi	$X \geq 193$	4	40

Sosial	Sedang	$157 < X \leq 193$	0	0
	Rendah	$X < 157$	6	60
Total			10	100

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan penyesuaian sosial siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 15 Surabaya pada saat pretest adalah yang memiliki tingkat penyesuaian sosial tinggi sebesar 40% (4 siswa). Siswa yang termasuk kategori sedang tidak ada dan kategori rendah sebesar 60% (6 siswa). Berdasarkan pretest di atas diperoleh 6 orang dengan kategori penyesuaian sosial yang rendah. Keenam subjek inilah yang selanjutnya diberikan konseling kelompok dan diukur kembali dalam pengukuran posttest.

b) Posttest

Untuk mengetahui perhitungan posttest tingkat penyesuaian sosial maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Dari hasil skor hipotetik, dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Menghitung nilai mean dan standar deviasi pada skala penyesuaian sosial yang diterima yaitu 50 aitem.
2. Menghitung mean hipotetik (μ) dengan rumus :

$$\begin{aligned} \mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (5+3) 50 \\ &= \frac{1}{2} (8) 50 = 200 \end{aligned}$$

3. Menghitung standar deviasi hipotetik dengan rumus :

$$\begin{aligned} \alpha &= \frac{1}{6} (i_{\max} - i_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (216 - 200) \\ &= \frac{1}{6} (16) \\ &= 2,7 \text{ atau dibulatkan } 3 \end{aligned}$$

4. Kategorisasi :

Tabel 4.6
Rumusan Kategori Penyesuaian Sosial

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 203$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$197 < X \leq 203$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 197$

5. Analisis Prosentase :

Tabel 4.7
Hasil Prosentase Variabel Penyesuaian Sosial

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
Penyesuaian Sosial	Tinggi	$X \geq 203$	5	83,3
	Sedang	$197 < X \leq 203$	1	16,7
	Rendah	$X < 197$	0	0
Total			6	100

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan penyesuaian sosial siswa setelah dilakukan konseling kelompok terhadap siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 15 Surabaya adalah meningkat menjadi memiliki tingkat penyesuaian sosial yang tinggi dengan prosentase 83,3% (5 siswa).

Siswa yang termasuk kategori sedang sebesar 16,7% (1 siswa) dan kategori rendah tidak ada atau 0%.

D. Pengujian Hipotesis

Tabel 4.8
Analisis Uji T Test

Variabel	Korelasi	Uji T	Signifikansi
Konseling Kelompok (X)	0,787	3,609	0,007

Y=variabel kemampuan penyesuaian sosial.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, menunjukkan bahwa nilai uji t sebesar 3,609 dengan taraf signifikan sebesar 0,007. Karena signifikansi (0,007) < taraf signifikansi $\alpha(0,05)$ maka hipotesis null ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemampuan penyesuaian sosial peserta didik pada eksperimen kelas VII SMP Muhammadiyah 15 Surabaya. Jadi hipotesis yang penulis ajukan terbukti kebenarannya.

Namun demikian, adanya pengaruh yang ditunjukkan hasil pengukuran tersebut masih memiliki kemungkinan bahwasannya perubahan yang ada pada variabel terikat bukan hanya terjadi atau murni atas hasil perlakuan atau variabel bebas. Inilah yang disebut dengan *internal validity* sebuah penelitian.

Internal validity (validitas internal) merupakan validitas penelitian yang menunjukkan sejauh mana perubahan variabel (Y) dalam eksperimen memang benar-benar disebabkan oleh variabel (X) bukan karena faktor lain. Karena pada kenyataannya perubahan pada variabel yang diamati tidak secara otomatis disebabkan oleh variabel perlakuan. Berubahnya variabel (Y) dapat juga disebabkan pengaruh dari luar.

Adapun beberapa hal yang mempengaruhi validitas internal pada kelompok dalam eksperimen ini adalah *maturation*, merupakan proses yang terjadi pada subjek sehingga menimbulkan perubahan. Tetapi perubahan tersebut tidak berhubungan dengan variabel perlakuan. Diantaranya : lebih dewasa, menjadi apatis, lebih berpengalaman, lebih kuat, makin terampil, dan keadaan-keadaan lain.

Eksternal validity (validitas eksternal), merupakan validitas penelitian yang menyangkut pertanyaan : sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan hasil populasi. Dengan kata lain apakah hasil penelitian tersebut representatif untuk diterapkan pada populasi.

Pengganggu validitas eksternal dalam penelitian ini diantaranya interaksi kondisi dan perlakuan. Dimana, eksperimen biasanya dilakukan di sekolah, asrama perusahaan dan sebagainya. Tempat kondisi subjek penelitian tertentu memiliki spesifikasi yang tertentu pula. Sehingga kondisi di suatu tempat dengan tempat lainnya akan berbeda.

Histori perlakuan, yaitu waktu penelitian yang biasanya dipilih waktu-waktu khusus serta jangka waktu yang tidak terlalu panjang. Hal ini akan menjadi sulit apabila digeneralisasikan dengan populasi untuk jangka waktu yang lebih lama dan waktu yang berbeda dengan saat penelitian.

E. Pembahasan

1. Tingkat penyesuaian sosial sebelum dan sesudah dilakukan konseling kelompok.

Remaja adalah usia dimana individu terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas sebagaimana menurut Piaget dalam (Hurlock, 1991).

Masa remaja menurut Mappiare (1982) berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia

12/13 sampai 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1991). Pada usia ini umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah dan tahun pertama di perguruan tinggi.

Remaja sebagai individu yang sedang berada dalam proses berkembang dapat dipastikan memiliki masalah, namun kompleksitas permasalahan tersebut akan berbeda-beda pada satu individu dengan individu lainnya. Salah satu aspek perkembangan yang sedang mengalami perkembangan pesat pada masa remaja adalah aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Shaw dan Costanzo, 1985). Fase remaja merupakan fase perkembangan yang amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif maupun emosi. Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya dari pada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya (Shaw dan Costanzo, 1985).

Dari masalah-masalah yang timbul dalam setiap fase kehidupan salah satu masalah pada fase remaja diatas adalah permasalahan yang bersifat internal dan eksternal atau sosial, salah satu dari permasalahan tersebut adalah penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial merupakan salah satu permasalahan yang kerap dialami oleh remaja, sebagai masa transisi dari fase perkembangan sebelumnya yaitu fase anak-anak sebagai bentuk dari adanya adaptasi pada fase ini.

Menurut Hurlock, penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan dengan mudah mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal.

Permasalahan penyesuaian sosial remaja biasanya bersifat kolektif terjadi dalam suatu tempat dalam lingkungan pendidikan. Sehingga akan lebih efektif jika bantuan yang diberikan kepada mereka adalah suatu teknik yang dapat membantu para remaja tersebut secara kolektif pula. Sebagaimana menurut Latipun, konseling kelompok (*group counselling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dinamic*). Konseling kelompok merupakan terapeutik yang dilaksanakan untuk membantu para konseli atau klien dalam mengatasimasalah

yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konseling kelompok terdapat beberapa konseli atau klien yang mempunyai permasalahan yang sama sehingga antar konseli juga bisa saling memberikan motivasi dan berbagi pengalaman terkait masalahnya.

Berdasarkan rekomendasi dari guru BK terdapat 10 orang siswa/siswi yang memiliki masalah pada penyesuaian sosial. Setelah diberikan pretest didapatkan hasil prosentase dengan kategori tinggi sebesar 40% (4 siswa), kategori sedang tidak ada 0%, dan kategori rendah sebesar 60% (6 siswa). Dan dari pretest ini diperoleh 6 subjek yang memiliki tingkat kemampuan penyesuaian sosial yang rendah. Dari 6 subjek yang telah terpilih diperoleh nilai mean sebesar 175 dan nilai standar deviasi sebesar 18,3 (dibulatkan 18).

Kemudian kepada keenam anak tersebut akan diberikan perlakuan konseling kelompok sebanyak lima kali pertemuan dan pada pertemuan terakhir diberikan posttest. Jadi rata-rata prosentase sesudah dilaksanakannya konseling kelompok terjadi peningkatan meskipun belum bisa dikatakan apakah peningkatan tersebut memang karena konseling kelompok atau karena faktor lain yang belum bisa dikendalikan.

2. Pengaruh (Efektifitas) Konseling Kelompok Terhadap Penyesuaian Sosial

Tujuan dan harapan dari setiap lembaga pendidikan tentunya adalah ingin agar anak didiknya memiliki kualitas dan kuantitas yang sempurna, akan tetapi kesempurnaan itu tidak mungkin dapat terwujud jika peserta didik merasa tidak nyaman dan aman dalam lingkungan sekolah. Rasa nyaman dan aman tersebut bisa berupa keadaan di dalam lingkungan sekolah yang

mencakup keadaan fisik sekolah seperti lokasi sekolah, bangunan dan gedung, fasilitas yang tersedia di sekolah maupun keberagaman sifat siswa lainnya. Banyaknya murid dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya setiap individunya memiliki beragam sifat dan tabiat, adapun keberagaman tersebut dapat menjadikan gesekan dan benturan pada setiap interaksinya. Dan dari interaksi yang tidak kondusif ini dapat menjadikan menurunnya kualitas peserta didik dalam artian mereka merasa tidak nyaman dan aman di sekolahnya.

Permasalahan siswa seperti bolos tanpa alasan yang jelas, berkelahi sesama teman, melanggar aturan sekolah dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah adalah suatu permasalahan yang diperlukan keseriusan dalam penanganannya. Selain permasalahan tersebut ternyata jika ditarik menurut benang merahnya akar dari permasalahan adalah kurangnya kemampuan siswa dalam melakukan adaptasi di lingkungan sekolah yang baru. Permasalahan dengan sesama teman juga salah satu diantara masalah-masalah di sekolah terkait kemampuan penyesuaian sosial. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pemecahan masalah yang diharapkan mampu meminimalisirnya. Salah satu solusi tersebut adalah konseling kelompok. Mengacu pada teori yang telah disebutkan pada bab kajian pustaka. Konseling kelompok merupakan tempat bersosialisasi dengan anggota kelompok dengan masing-masing akan memahami dirinya dengan baik, dan dalam kelompok ini adalah representasi kecil dari lingkungan sebenarnya

maka sebuah proses pembelajaran seperti berinteraksi dan lain sebagainya dapat dipelajari dalam kelompok ini.

Konseling kelompok pada hakekatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota kelompok dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian eksperimen Wenny Dwi Puspendari, pengaruh konseling kelompok terhadap penyesuaian sosial remaja penyandang cacat fisik. Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok terhadap penyesuaian sosial remaja penyandang cacat fisik. Dalam penelitian ini konseling kelompok berpengaruh terhadap penyesuaian sosial remaja penyandang cacat fisik melalui informasi mengenai keterampilan sosial, *role play*, dukungan (dukungan sosial), dan ekspresi perasaan melalui sharing dan katarsis. Dukungan dan ekspresi perasaan tersebut menimbulkan perasaan belonging, rasa percaya diri, merasa mampu dan berharga bagi orang lain. Perubahan perasaan yang positif dan *role play* serta informasi mengenai keterampilan sosial tersebut mengakibatkan meningkatnya penyesuaian sosial pada subjek penelitian.

Menurut Latipun, konseling kelompok (*group counselling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok

untuk membantu, memberi umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dinamic*).

Menurut W.S. Winkel konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Di dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang. Demikian pula aspek pertemuan tatap muka karena yang berhadapan muka adalah sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok, yang saling memberikan bantuan psikologis.

Berdasarkan hasil perhitungan pada pembahasan sebelumnya, menunjukkan bahwa nilai uji t sebesar 3,609 dengan taraf signifikan sebesar 0,007. Karena signifikansi (0,007) < taraf signifikansi $\alpha(0,05)$ maka hipotesis null ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemampuan penyesuaian sosial peserta didik pada eksperimen kelas VII SMP Muhammadiyah 15 Surabaya. Jadi hipotesis yang penulis ajukan terbukti kebenarannya.

Hal ini sejalan dengan kajian pustaka yang telah dipaparkan pada bab kedua, dan juga didukung dengan wawancara saat pretest pada keenam anak yang berpenyesuaian sosial rendah.

